

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### A. Latar Belakang

Hasil Riset Kesehatan Dasar (RISKESDAS) 2018 menunjukkan prevalensi penduduk Indonesia yang mengalami kejadian stomatitis sebesar 2,8% (Kemenkes RI, 2018). Penyakit mulut yang paling banyak ditemukan di masyarakat adalah Stomatitis Aftosa Rekuren (SAR) yang biasa dikenal sebagai sariawan. SAR adalah penyakit yang muncul pada mukosa mulut yang tidak berkeratin dan dapat ditemukan baik pada anak-anak, remaja, dewasa, maupun pada lansia. Etiologi SAR belum diketahui secara jelas, namun terdapat beberapa faktor predisposisi di antaranya genetik, stress, defisiensi nutrisi, trauma, dan perubahan hormon yang sering dikaitkan dengan SAR (Amtha *et al*, 2017).

Gejala SAR yang dirasakan penderita diawali dengan adanya rasa sakit dan pada mukosa mulut akan terlihat terlihat adanya lesi tunggal ataupun *multiple*, dapat berbentuk oval ataupun bulat, berbatas jelas, dan tepi lesi berwarna kemerahan (P. L. Suling *et al*, 2013). SAR dapat diklasifikasikan menjadi 3 kategori yaitu: SAR minor, SAR mayor dan SAR herpetiformis. SAR minor merupakan jenis SAR yang paling sering ditemukan di masyarakat, yaitu sekitar 75 – 85% dari kasus SAR lainnya. SAR minor ditandai dengan terlihatnya lesi berbentuk oval, berdiameter < 1 cm, berwarna kuning kelabu dengan tepi eritematous yang mencolok mengelilingi *pseudomembran fibrinosa*. Jenis SAR ini biasanya sembuh dalam waktu 10-

14 hari (Sulistani *et al*, 2017). SAR dapat dikatakan sebagai musibah penyakit ketika dialami oleh seseorang, sebagai umat muslim hendaknya harus bersabar jika mendapat ujian penyakit tersebut karena ujian sakit dapat mengurangi dosa sebagaimana dalam hadist yang telah diriwayatkan oleh Imam Bukhari dan Muslim. Dalam Hadist ini Rasulullah bersabda:

مَا مِنْ مُسْلِمٍ يُصِيبُهُ أَدَى مِنْ مَرَضٍ فَمَا سِوَاهُ إِلَّا حَطَّ اللَّهُ بِهِ سَيِّئَاتِهِ كَمَا تَحْطُّ الشَّجَرَةُ وَرَقَّهَا

Artinya: “*Tidaklah seorang muslim tertimpa penyakit atau sejenisnya, melainkan Allah akan menggururkan bersamanya dosa-dosanya seperti pohon yang menggururkan daun-daunnya*” (HR. Bukhari dan Muslim).

SAR terjadi pada 20 – 25% populasi secara keseluruhan dimana saja (Atik dan Swasti, 2016). Penelitian yang dilakukan Yogasedana dkk (2015) tentang kejadian stomatitis ditinjau dari faktor etiologi dimana faktor etiologi ketidakseimbangan hormon termasuk faktor etiologi tertinggi ketiga yaitu sebesar 17,3 %. Berdasarkan jenis kelamin SAR lebih sering terjadi pada perempuan dibandingkan laki-laki dimana data yang didapatkan terdapat 55,4% SAR dialami oleh perempuan dan pada pria sebesar 44,6% (Annisa *et al*, 2017).

Data survei Badan Pusat Statistik Indonesia pada tahun 2019, menunjukkan bahwa jumlah remaja di Indonesia mencapai 24,01% dari total penduduk 268 juta atau sekitar 64 juta. Salah satu fase yang akan dilalui oleh remaja adalah masa pubertas. Remaja pubertas dapat didefinisikan sebagai masa peralihan dari masa anak-anak menuju masa dewasa. Selama menjalani masa pubertas, anak remaja akan mengalami perubahan baik secara fisik

maupun psikologis yang sifatnya sangat cepat. Perubahan seks primer pada anak perempuan dapat ditandai dengan terjadinya menstruasi pertama kali (*menarche*) dan biasanya diikuti perubahan seks sekunder yaitu perubahan pada organ seksual berupa membesarnya payudara dan pinggul (Soetjningsih, 2004). Periode pubertas dapat terjadi karena adanya peningkatan berangsur-angsur sekresi hormon gonadotropin oleh hipofisis, dimulai pada sekitar usia delapan tahun dan biasanya mencapai puncak pada awal pubertas dan menstruasi, yaitu antara usia 11 dan 16 tahun (rata-rata 13-14 tahun) pada anak perempuan (Guyton, 2014). Perubahan hormon sebagai faktor predisposisi terjadinya SAR salah satunya adalah hormon reproduksi. Hormon progesteron merupakan hormon yang berkaitan dengan terjadinya SAR sebagai salah satu faktor predisposisi SAR. Terjadinya lesi pada SAR dapat dikaitkan dengan adanya modulasi level progesterone pada saat siklus menstruasi tepatnya pada fase luteal yang dapat berpengaruh pada terlambatnya pergantian epitel pada mukosa oral (Atik dan Swasti, 2016).

Pesantren merupakan suatu bentuk lingkungan yang memiliki ciri khas yang unik dan tersendiri serta memiliki tata nilai kehidupan yang positif sebagai lembaga pendidikan Islam. Pondok Pesantren adalah suatu kelompok dalam satu lingkungan yang berlandaskan nilai-nilai agama Islam dengan norma-norma juga kebiasaan – kebiasaan tersendiri dimana kyai, ustadz, santri dan pengurus pondok pesantren hidup bersama didalamnya (Zulhimma, 2013). Istilah santri merujuk pada kelompok penuntut ilmu yang bisa dibedakan dengan murid madrasah atau siswa sekolah umum walaupun mereka sama-

sama dalam lingkup lembaga pendidikan Islam. Perbedaan tersebut dapat dilihat dari, proses seleksi masuk ke lembaga pendidikan masing-masing, materi yang diberikan selama proses pendidikan dan sistem pengajaran yang mereka ikuti, kebiasaan dan pola kehidupan sehari-hari, dan lingkungan belajar keduanya (Dalhari, 2016).

Berdasarkan latar belakang di atas mengingat kasus permasalahan yang sedang diangkat yaitu stomatitis aftosa rekuren yang terjadi pada wanita dan hormon menjadi salah satu faktor resiko penyebab stomatitis aftosa rekuren serta belum banyak diteliti, sehingga membuat peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mengenai angka kejadian stomatitis pada wanita awal pubertas yang mengambil lokasi penelitian di Pondok Pesantren.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana tingkat kejadian stomatitis aftosa rekuren pada wanita awal pubertas usia 13-14 tahun di Pondok Pesantren MTS Ma'ahid Kudus?

## **C. Tujuan Penelitian**

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui tingkat kejadian stomatitis aftosa rekuren pada wanita awal pubertas usia 13-14 tahun di Pondok Pesantren MTS Ma'ahid Kudus.

#### **D. Manfaat Penelitian**

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

1. Bagi Perkembangan Ilmu Pengetahuan
  - a. Memberi informasi dan pengetahuan baru dalam bidang kedokteran gigi.
  - b. Dapat dijadikan sebagai referensi untuk peneliti selanjutnya.

2. Bagi Peneliti

Memberikan pengetahuan bagi peneliti mengenai kejadian stomatitis pada wanita awal pubertas.

3. Bagi Pondok Pesantren

Menambah wawasan pengelola dan pengasuh Pondok Pesantren khususnya terkait dengan kejadian stomatitis pada wanita awal pubertas usia 13-14 tahun di Pondok Pesantren MTS Ma'ahid Kudus.

#### **E. Keaslian Penelitian**

1. Penelitian yang dilakukan oleh P. L. Suling, Ellen Tumewu, Joenda S. Soewantoro dan Anom Y. Darmanta dengan judul “Angka Kejadian Lesi yang Diduga Sebagai Stomatitis Aftosa Rekuren pada Mahasiwa Program Studi Kedokteran Gigi Fakultas Kedokteran Universitas Sam Ratulangi”. Penelitian yang dilakukan ini bertujuan untuk mengetahui angka kejadian lesi yang diduga sebagai SAR berdasarkan faktor predisposisi pada mahasiswa PSKG FK Unsrat, peneliti pada penelitian

ini menggunakan jenis penelitian deskriptif dengan desain *cross sectional* dan sampel yang digunakan sebanyak 66 responden.

Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan adalah variabel penelitian dan tujuan penelitian. Variabel yang diteliti adalah stomatitis aftosa rekuren dan tujuan penelitiannya adalah untuk mengetahui angka kejadian stomatitis aftosa rekuren. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan adalah metode penelitian, subyek penelitian, dan tempat penelitian. Pada penelitian yang akan dilakukan menggunakan desain *cohort prospektif*, subyek penelitian yaitu santriwati dan tempat penelitian di Pondok Pesantren.

2. Pada penelitian yang dilakukan oleh Annisa Sulistiani, Sri Hernawati, dan Ayu Mashartini P. dengan judul “Prevalensi dan Distribusi Penderita Stomatitis Aftosa Rekuren (SAR) di Klinik Penyakit Mulut RSGM FKG Universitas Jember pada Tahun 2014”. Pada penelitian ini bertujuan untuk menentukan prevalensi dan distribusi penderita SAR di Klinik Penyakit Mulut RSGM FKG Universitas Jember pada tahun 2014. Metode penelitian yang digunakan adalah penelitian deskriptif dengan rancangan penelitian retrospektif dan teknik sampling yang digunakan adalah purposive sampling. Sampel yang di gunakan dalam penelitian ini berjumlah 146 orang, yaitu seluruh pasien yang datang ke Klinik Penyakit Mulut RSGM FKG Universitas Jember dari bulan Januari sampai bulan Desember tahun 2014 dan terdiagnosis SAR.

Persamaan dalam penelitian ini adalah variabel penelitian dan tujuan penelitian. Variabel yang diteliti adalah stomatitis aftosa rekuren dan tujuan penelitiannya adalah untuk menentukan tingkat kejadian stomatitis aftosa rekuren. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan terletak pada metode penelitian, subyek penelitian, tempat penelitian. Pada penelitian yang akan dilakukan menggunakan desain *cohort prospektif*, subyek penelitian yaitu santriwati dan tempat penelitian di Pondok Pesantren.

3. Pada penelitian yang dilakukan oleh I Made A. Yogasedana, Ni Wayan Mariati dan Michael A. Leman dengan judul “Angka Kejadian Stomatitis Aphosa Rekuren (SAR) Ditinjau dari Faktor Etiologi di RSGMP FK UNSRAT Tahun 2014”. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menggambarkan mengenai angka kejadian SAR ditinjau dari faktor etiologi di RSGMP FK Unsrat Tahun 2014. Jenis penelitian ini adalah deskriptif retrospektif dengan pengambilan sampling menggunakan metode total sampling.

Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan adalah variabel penelitian dan metode sampling penelitian. Variabel yang diteliti adalah stomatitis aftosa rekuren dan tujuan penelitiannya adalah untuk menggambarkan mengenai angka kejadian stomatitis aftosa rekuren. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan adalah subyek penelitian, metode penelitian, tempat penelitian. Pada penelitian

yang akan dilakukan menggunakan desain *cohort prospektif*, subyek penelitian yaitu santriwati dan tempat penelitian di Pondok Pesantren.